

### BAB III

#### SAJIAN DATA

##### A. Surat *al-Ḥadīd* ayat 20 dan 21 beserta terjemahan

Salah satu metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode tafsir tahlily. Secara umum langkah-langkah dalam melaksanakan metode ini adalah:<sup>1</sup> *Pertama*, menafsirkan kosa-kata pada ayat al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat. *Kedua*, menjelaskan ayat berdasarkan *asbāb al-nuzūl*. *Ketiga*, menjelaskan *munāsabah* antar ayat atau antara ayat dengan surat. Dan *keempat*, menjelaskan kandungan ayat secara global.

Jika merujuk runtutan dalam menggunakan metode tersebut maka dalam menyajikan data, penulis akan menyesuaikan dengan urutan langkah-langkah dalam penggunaan metode tafsir tahlily. Namun, sebelum menjelaskan arti kosakata, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* dan kandungan ayat, penulis mencantumkan ayat beserta terjemahan terlebih dahulu sebagaimana berikut:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ  
حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا  
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 171.

سَابِقُونَ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
 أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ  
 وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

*Artinya: ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (20). Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (21).<sup>2</sup>(QS. Al-Hadīd: 20-21)*

## B. Arti Mufrodat

### 1. *Al-Hayāh*

Kata *al-hayāh* berasal dari kata *hayiya* (hidup) yang memiliki arti kehidupan.<sup>3</sup> Dalam *lisān al-Arab* dijelaskan bahwa kata *al-hayāh* memiliki beberapa arti diantaranya:<sup>4</sup>

a. *Al-hayāh: naqīd al-maut* yaitu lawan kata dari kematian

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil, 2005), 540.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997, Cet. Ke-1), 316.

<sup>4</sup> Ibn Manzūr Muhammad Ibn Mukarram, *Lisān al-Arab Baḥ Ya' Juz 14*, (Beirut: Dār Ṣadr, tth), 211.

- b. *Al-ḥayāh*: *al-muslim* atau *al-mukmin*, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Tha'lab* dalam menjelaskan Firman Allah swt surat *Fātir* ayat 22:

﴿٢٢﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ

Artinya: Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati (QS. *Fātir*: 22).<sup>5</sup>

*Tha'lab* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-aḥyā* (jamak dari kata *al-ḥayāh*) adalah *al-muslim*, adapun *al-amwāt* adalah orang-orang kafir. Penafsiran ini menjelaskan bahwa sesungguhnya disisi Allah swt, orang mukmin adalah hidup selamanya dikarenakan kepatuhannya terhadap perintah Allah swt. Sedangkan orang-orang kafir dianggap seperti mayit meskipun mereka masih hidup dikarenakan hatinya yang tertutup oleh kebenaran.

- c. *Al-ḥayāh*: *manfa'ah*, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 179:

﴿١٧٩﴾ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.<sup>6</sup> (QS. al-Baqarah: 179)

<sup>5</sup> Jabal Raudhah Al-Jannah, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 437.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 27.

Menurut *Abū 'Ubaidah* lafad *ḥayāh* dalam surat tersebut maksudnya adalah *manfa'ah* (manfaat).<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan qisas disyariatkan untuk menjamin kehidupan manusia sehingga terciptalah keadilan.

Maksud penjelasan dalam *lisān al-arab* tentang kata *al-ḥayāh* sebagai lawan kata dari *al-maut* (kematian) adalah seseorang dianggap mati ketika ruh telah meninggalkan jasadnya. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan, setiap makhluk yang jasadnya memiliki ruh mereka dikatakan sebagai makhluk hidup. Adapun pengertian *al-ḥayāh* pada point (b) dan (c) merupakan gambaran dari kehidupan sesungguhnya yang didalamnya harus diisi dengan kemanfaatan dan kepatuhan terhadap syariat Allah swt.

Selain makna diatas, *al-ḥayāh* juga memiliki arti *al-numuw* (pertumbuhan/perkembangan).<sup>8</sup> Arti ini menunjukkan dalam kehidupan didunia sesuatu dianggap hidup apabila ia tumbuh atau berkembang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *al-ḥayāh* (kehidupan) memiliki beberapa unsur yakni memiliki ruh, tumbuh/berkembang dan jika dalam kehidupannya makhluk tersebut memiliki kepatuhan kepada Allah swt maka ia dapat dikatakan hidup selamanya meskipun ia telah mati.

## 2. *Al-Dunyā*

Kata *al-dunyā* (dunia) berasal dari kata *danā-yadnū-dunuwwan/danāwah* semakna dengan *qaruba* yang berarti dekat.

<sup>7</sup> Ibn Manzūr Muhammad Ibn Mukarram, *Lisān al-Arab Bāb Ya' Juz 14*, 212.

<sup>8</sup> Ibrāhīm Muṣṭafā dkk, *Mu'jam al-Wasīṭ Bāb Kha' Juz 1*, (Dār al-Da'wah, tth), 213.

Dinamakan dunia karena dekat posisinya dengan tempat kita bahkan kita inipun berada dalam dekapan dunia. Maka ada ungkapan *al-Sama' al-dunyā* artinya langit yang dekat dengan keberadaan kita. Selain itu dunia dikenal juga dengan nama kehidupan yang dijalani sekarang karena jauh dari akhirat.<sup>9</sup> Menurut Munawwir, kata *al-dunyā* dapat juga berasal dari *daniya – yadna – danayah* yang bermaksud rendah, hina, sempit.<sup>10</sup>

Beberapa penelusuran dari kata dunia tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan dunia adalah tempat yang kita alami sekarang termasuk langit atau jagat raya yang memang dekat sesuai maknanya (dekat) dari pandangan dibanding akhirat yang tak dapat dirasakan oleh panca indera sama sekali. Dapat juga diartikan sebagai kehidupan sekarang yang sangat rendah, hina (karena didalamnya banyak sekali tipudaya setan) dan tidak abadi dikarenakan ada kehidupan abadi setelahnya yaitu akhirat.

Dari masing-masing penjelasan kata *al-ḥayāh* dan *al-dunyā* dapat dipahami bahwa *al-ḥayāh al-dunyā* adalah kehidupan paling dekat dengan manusia yang didalamnya manusia akan berkembang dalam beberapa fase (tahapan) mulai dari lahir sampai meninggal. Karena dibatasi dengan tahapan itulah, kehidupan dunia bersifat hanya sementara.

---

<sup>9</sup> Asal kata *dunyā* adalah *al-dunwā* sebagai *muannath tafḍīl* lalu diganti *waw* menjadi *ya*. Seperti dalam hadis tentang haji; *al-Jamrah al-dunyā* artinya yang dekat dari Mina (*al-Qaribah ilā Minā*). Lihat, Ibn Manẓūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo : Dār al-Ma'ārif, tth), 1435.

<sup>10</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, 426.

### 3. *La'ib*

Kata *La'ib* (لَعِبٌ) merupakan lawan dari kata (*Jidd*) sungguh-sungguh.<sup>11</sup> *La'ib* memiliki arti permainan.<sup>12</sup> Menurut Abū Hilāl al-Ḥasan, kata *la'ib* (permainan) merupakan aktifitas yang dilakukan untuk menyenangkan hati, akan tetapi mengandung unsur ta'dīb (mendidik), seperti permainan yang dilakukan anak-anak.<sup>13</sup>

### 4. *Lahw*

*Lahw* memiliki arti yang sama dengan (*la'ib*) yaitu permainan.<sup>14</sup> Didalam *mu'jam al-farūq al-lughawiyy* dijelaskan bahwa dua kata tersebut memang ada keterkaitan namun memiliki perbedaan. *Lahw* memiliki arti aktifitas yang menyenangkan hati tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal – hal yang penting / lebih penting.<sup>15</sup>

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan sesungguhnya dalam permainan (*la'ib*) dan senda gurau (*lahw*) sama-sama memiliki tujuan untuk menyenangkan hati tetapi dalam terdapat perbedaan, yaitu dalam aktivitas bermain terdapat segi positif (yakni terdapat unsur mendidik bagi perkembangan anak) sedangkan pada senda gurau terdapat segi negatif

---

<sup>11</sup> Ibn Manẓūr Muhammad Ibn Mukarram, *Lisān al-‘Arab Bāb Ba’ Faṣl Lam Juz 1*, 739.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, 271.

<sup>13</sup> Abū Hilāl al-Ḥasan, *Mu'jam al-Farūq al-Lughawiyyah Juz 1*, (Muassah al-Nasr al-Islamiyah, tth), 470.

<sup>14</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 404. Lihat juga pada Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, 1293.

<sup>15</sup> Abū Hilāl al-Ḥasan, *Mu'jam al-Farūq ...*, 470.

bagi pelakunya yakni seseorang akan mendapati dirinya lengah dari hal-hal yang penting.

### 5. *Zīnah*

Pengertian kata *zīnah* adalah perhiasan. Adapun yang dimaksud dengan perhiasan adalah sesuatu yang digunakan untuk berhias atau mengelokkan.<sup>16</sup> Perhiasan biasanya digunakan oleh seseorang untuk menunjang penampilan diri.

### 6. *Tafākhur*

*Tafākhur* berasal dari kata *fakhara* yang memiliki arti “bermegah-megah”. Dengan demikian *Tafākhur* (yang berwazan *tafā’ala*) memiliki arti saling bermegah-megahan atau saling berlomba-lomba memperoleh kemegahan.<sup>17</sup>

Selain itu kata *tafākhur* juga memiliki arti yang sama dengan *al-ta’āzum* yaitu saling meyombongkan.<sup>18</sup>

### 7. *Takāthur fi al-Amwāl wa al-Aulād*

Kata *takāthur* berasal dari kata *kathara* (banyak). Adapun pengertian dari *takāthur* yang berwazan *tafā’ala* memiliki arti saling memperbanyak atau berlomba-lomba untuk memberbanyak.<sup>19</sup> Selain itu, *takāthur* juga

---

<sup>16</sup> Ibn Manzūr, *Lisān Al-Arab Bāb Nun Faṣl Za’ Juz 13*, 202.

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 309.

<sup>18</sup> Ibn Manzūr, *Lisān Al-Arab Juz 5*, 49.

<sup>19</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab...*, 368

memiliki arti *al-tafākhur bi kathrah* yakni saling menyombongkan atau membanggakan tentang banyaknya sesuatu.

Dalam ayat 20 surat *al-ḥadīd* kata *takāthur* diikuti dengan kata *al-amwāl* (harta benda) dan *al-aulād* (anak-anak).<sup>20</sup> Jadi yang dimaksud dengan *takāthur fī al-amwāl wa al-aulād* adalah saling membanggakan tentang banyaknya harta dan anak.

#### 8. *Al-Kuffār*

Kata *kuffār* adalah jamak dari kata *kāfir*. Kata ini terambil dari kata *kafara* yang berarti menutup.<sup>21</sup> Pada ayat ini yang dimaksud adalah petani, karena mereka menanam benih yakni menutupnya dengan tanah.

#### 9. *Nabātun*

*Nabātun* (tumbuh-tumbuhan/tanamam) berasal dari kata *nabata* yang memiliki arti tumbuh dari tanah.<sup>22</sup> Ini merupakan proses awal pertumbuhan tanaman, yakni tumbuh dari tanah.

#### 10. *Yahīju*

Kata *yahīju* berasal dari kata *hāja-yahīju* yang berarti bergerak.<sup>23</sup> Selain itu, *yahīju* juga memiliki arti menjadi kering.<sup>24</sup> Proses pertumbuhan

---

<sup>20</sup> Kata *al-amwāl* jamak dari kata *māl* artinya harta, sedangkan *al-aulād* merupakan jamak dari kata *al-walad* artinya anak. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir ..*, 1368 dan 1580.

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 378.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 437.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 489.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir..*,1528.

tanaman dimulai dari *nabata* kemudian bergerak atau tumbuh kehijauan selanjutnya menjadi kering.

### 11. *Muṣfarran*

*Muṣfarran* berasal dari kata *ṣufrah* yang berarti berwarna kuning<sup>25</sup>. Kata *muṣfarran* menurut Munawwir berasal dari kata *iṣfarra* yang berarti menjadi warna kuning.<sup>26</sup> Tanaman yang menjadi kering akan terlihat berwarna kuning.

### 12. *Ḥuṭāmā*

Kata *ḥuṭāmā* berasal dari kata *ḥaṭāma* yang berarti pecah, tua.<sup>27</sup> Kata ini juga memiliki arti hancur.<sup>28</sup> Tanaman akan hancur setelah menjadi kering, ini merupakan proses terakhir dalam pertumbuhan tanaman.

### 13. *Matā' al-Ghurūr*

Kata *matā'* memiliki arti harta benda atau barang-barang.<sup>29</sup> Sedangkan *al-Ghurūr* berasal dari kata *gharra-yaghurru* memiliki arti tipuan atau yang memperdayai.<sup>30</sup> Jadi yang dimaksud dengan *matā' al-ghurūr* adalah harta benda yang menipu. Namun dalam beberapa terjemahan al-Qur'an, *matā' al-ghurūr* memiliki arti kesenangan yang menipu. Hal ini dikarenakan harta benda merupakan salah satu hal yang disengani oleh manusia.

---

<sup>25</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 218.

<sup>26</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, 781.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 105.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 276.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 1307.

<sup>30</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab....*, 291.

#### 14. *Sābiqū*

Kata *sābiqū* merupakan bentuk *fi'il amr* dari kata *sābaqa* (berlomba/bergegas)<sup>31</sup> yang memiliki arti berlomba-lombalah kalian semua. Dalam ayat ini Allah swt memerintahkan hambanya untuk berlomba-lomba melaksanakan amal saleh.

#### 15. *Magfirah*

Kata *magfirah* memiliki arti ampunan berasal dari kata *ghafara* yang berarti mengampuni.<sup>32</sup> Dalam *lisān al-arab* kata *magfirah* memiliki arti: *pertama, al-taghtiyah 'an al-dhunūb* (penutup dari dosa), *kedua, al-afw 'an al-dhunūb* (penghapusan/permohonan maaf dari dosa).<sup>33</sup>

#### 16. *Jannah*

*Jannah* memiliki arti surga.<sup>34</sup> Kata ini juga memiliki arti kebun yang didalamnya terdapat pohon dan kurma. Abū 'Alī berkata: Dalam ucapan orang Arab, *Jannah* hanya digunakan sebagai sebutan kebun yang didalamnya ada pohon kurma dan anggur. Namun, jika kata *jannah* disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis, maka yang dimaksud adalah tempat penuh kenikmatan di kehidupan akhirat.<sup>35</sup> Pengertian inilah yang dimaksud pada ayat ini.

---

<sup>31</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, 607.

<sup>32</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 298.

<sup>33</sup> Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab Bāb Ra' Faṣl Ghain Juz 5*, 25.

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab...*, 92.

<sup>35</sup> Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab Juz 13*, 100.

### 17. 'Ard

'Ard memiliki arti luas (lebar).<sup>36</sup> Pada ayat 21 kata 'ard diikuti dengan *damir mu'annath* (ﻻ) yang merujuk pada kata sebelumnya yakni *jannah* (surga).

### 18. Al-Faḍl

*Al-Faḍl* memiliki arti karunia, kemurahan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Munawwir, kata *al-faḍl* memiliki beberapa pengertian, yaitu:<sup>38</sup> kebajikan, *ḍidd al-naqḍ* (kelebihan), *al-ziyādah* (tambahan), *al-sharaf* (kehormatan), *al-istiḥqāq* (pahala), *al-mīzah* (keunggulan/keutamaan).

Dari beberapa pengertian tersebut, kata *al-faḍl* dalam al-Qur'an sering diartikan karunia.<sup>39</sup> Jadi, pada ayat ke 21 ini kata *al-faḍl* yang setelahnya diikuti dengan lafal Allah memiliki arti karunia Allah swt.

### C. *Asbāb al-Nuzūl*

Pada ayat 20 surat *al-ḥadīd* Allah swt menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu dan seperti halnya tumbuhan yang tumbuh hijau, kemudian kering sehingga berubah warna menjadi kuning dan hancur, kehidupan manusia didunia pun terbatas dimulai dari manusia lahir sampai ia

<sup>36</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 262.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 318.

<sup>38</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir...*, 1601.

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 688. Lihat juga pada M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14*, 41.

menjadi tua kemudian meninggal.<sup>40</sup> Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya yakni ayat 21 Allah swt berfirman:

سَابِقُونَ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ  
الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Artinya: Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. Al-Ḥadīd: 21)

Pada ayat diatas Allah swt memerintahkan kepada umat manusia untuk berlomba-lomba melaksanakan amal saleh, meninggalkan larangan serta bertaubat. Perintah Allah swt ini ditujukan kepada seluruh umat manusia tidak terbatas kepada orang kaya maupun orang miskin. Namun, mereka yang beriman kepada Allah swt dan para rasul-Nya kemudian berlomba-lomba melaksanakan amal saleh, meninggalkan larangan serta bertubat-lah yang akan mendapatkan karunia terbesar dari Allah swt yakni berupa ampunan dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Abū Al-Fidā' Isma'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr Juz 8*, (Dār al-Ṭayyibah, 1999), 24.

<sup>41</sup> Dauhabah Ibn Muṣṭafā, *Al-Tafsir al-Munīr Juz 27*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418), 322-323.

Terkait dengan ayat ini, sebelumnya dalam sebuah hadis diceritakan tentang orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin.<sup>42</sup> Sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالذَّرَجَاتِ الْعُلَى، وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ، فَقَالَ: «وَمَا ذَاكَ؟» قَالُوا: يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتِقُونَ وَلَا نُعْتِقُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَفَلَا أَعَلَّمَكُمُ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ؟ وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ» قَالُوا: بَلَى، يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «تُسَبِّحُونَ، وَتُكَبِّرُونَ، وَتَحْمَدُونَ، ذُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً» قَالَ أَبُو صَالِحٍ: فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا، فَفَعَلُوا مِثْلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ»<sup>43</sup> (رواه مسلم)

Artinya: Hadis diceritakan dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah, Sesungguhnya orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin mengeluh kepada Nabi saw. “Ya Rasulullah orang-orang kaya telah memborong semua pahala, derajat yang tinggi serta nikmat yang kekal abadi.” Nabi saw bertanya, “apakah itu?”. Orang-orang

<sup>42</sup> Abū Al-Fidā’ Isma’īl Ibn ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr Juz 8*, 24. Lihat juga pada Dauhabah Ibn Muṣṭafā, *Al-Tafsir al-Munīr Juz 27*, 323.

<sup>43</sup> Muslim Ibn Al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan, *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 1*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-‘Arabiyy, tth), 416.

fakir Muhajirin menjawab, “Mereka (orang-orang) kaya salat sebagaimana kami, puasa sebagaimana kami, tetapi mereka dapat bersedekah, sedangkan kami tidak. Mereka dapat memerdekakan budak, sedangkan kami tidak.”

Nabi saw bersabda, “Maukah kalian aku tunjukkan amal perbuatan yang apabila diamalkan niscaya kalian dapat mendahului orang-orang sesudahmu serta tidak ada seorang pun yang lebih mulia darimu kecuali berbuat sama dengan perbuatanmu itu, yaitu membaca: *Subhān Allah, Allahu akbar, dan Al-hamd li Allah* setiap sesudah salat sebanyak 33 kali.” Abū Ṣālih (perawi) berkata: Kemudian setelah orang-orang fakir Muhajirin itu melaksanakan amalan tersebut, kemudian mereka kembali seraya berkata, “Ya Rasulullah saudara-saudara kami yang kaya mendengar perbuatan kami, maka mereka pun mengerjakan seperti itu.” Maka Rasulullah saw bersabda: “Itulah karunia Allah yang diberikannya kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah itulah yang mempunyai karunia yang besar.”

Hadis diatas menjelaskan bahwa orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin seakan-akan merasa iri kepada orang-orang kaya yang menurut mereka, golongan tersebut pemilik semua pahala, derajat yang tinggi serta nikmat yang abadi. Hal ini dikarenakan meskipun mereka (orang-orang fakir Muhajirin) telah melaksanakan amal saleh berupa ibadah salat dan puasa, namun mereka tidak mampu bersedekah dan memerdekakan budak sebagaimana orang-orang kaya. Oleh karena itu, Nabi saw memberikan amalan yang bisa menjadikan mereka sebagai orang yang mulia jika mereka mengamalkannya. Amalan tersebut adalah membaca tasbih, tahmid dan takbir setiap selesai salat. Namun, orang-orang fakir Muhajirin tetap mengeluh dikarenakan amalan itupun juga dilakukan oleh orang-orang kaya. Kemudian Nabi saw bersabda:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

Artinya: Itulah karunia Allah yang diberikan Allah swt kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Ucapan Nabi saw tersebut merupakan penutup surat al-ḥadīd ayat 21 yang menjelaskan tentang ketegasan bahwa Allah swt amat luas pemberian-Nya dan karunia-Nya. Allah swt memberikan nikmat kepada orang yang dikehendaki-Nya, dilapangkan rezeki-Nya, kemudian memberinya balasan surga di akhirat.<sup>44</sup> Oleh karena itu, setiap manusia dilarang merasa iri kepada sesama manusia atas semua pemberian Allah swt. Karena pemberian berupa rizki, nikmat maupun karunia hanya diberikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya, Allah swt-lah pemilik karunia yang besar.

#### **D. *Munāsabah***

*Munāsabah* merupakan bagian terpenting dalam memahami suatu ayat. Secara etimologi, *munāsabah* adalah *muqārabah* (mendekatkan), sedangkan secara terminologi, *munāsabah* adalah suatu hubungan antara beberapa kalimat pada satu ayat atau suatu ayat/surat dengan ayat/surat lainnya baik ada pada sebelum maupun sesudah surat/ayat tersebut<sup>45</sup>.

Pada penelitian ini, penulis menjelaskan 2 *munāsabah* yaitu:

##### **1. *Munāsabah* Antar Kalimat**

Ayat pertama yang diteliti oleh penulis adalah ayat ke 20 surat *al-ḥadīd*. Allah swt berfirman:

---

<sup>44</sup> Abū Al-Fidā' Isma'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, 688.

<sup>45</sup> Ahmad Sadali dan Ahmad Rifa'i, *Ulūm al-Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 68.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ<sup>ط</sup>

(Artinya: Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak)

Pada ayat ini, Allah swt menjelaskan kepada umat manusia bahwa kehidupan dunia memiliki beberapa karakteristik, yaitu: *la'ib* (permainan), *lahw* (sendagurau), *zīnah* (perhiasan), *tafākhur bainakum* (bermegah-megahan antara kamu), serta *takāthur fi al-amwāl wa al-aulād*.

Menurut Quraish Shihab, karakteristik tersebut merupakan gambaran dari perkembangan manusia. Dimulai dari (لَعِبٌ) *la'ib*/permainan merupakan gambaran keadaan bayi. (لَهُوَ) *lahw* ini tidak lain dapat dilakukan bagi mereka yang memiliki sedikit pikiran namun bukan semacam bayi. Setelah itu disebutkan (زِينَةٌ) *zīnah* yakni perhiasan, berhias merupakan kebiasaan remaja, lalu disusul dengan (تَفَاخُرٌ) *tafākhur*/berbangga, ini merupakan sifat pemuda (dewasa), kemudian diakhiri dengan (تَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ) *takāthur fi al-amwāl wa al-Aulād* ini merupakan sifat orang tua.<sup>46</sup>

Selanjutnya, perkembangan manusia didunia diumpakan sebagaimana firman Allah swt, yaitu:

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*, 40.

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا

(Artinya: seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur)

Kehidupan manusia didunia diumpakan seperti kekaguman para petani melihat tanamannya yang tumbuh hijau setelah disrami oleh air hujan kemudian tanaman itu menjadi kering dan warnanya menjadi kuning kemudian hancur. Sebagaimana tanaman, manusia hidup didunia melewati beberapa fase yaitu lahir sebagai bayi, tumbuh menjadi anak, remaja, dewasa kemudian menjadi tua dan meninggal.<sup>47</sup>

Selanjutnya Allah swt berfirman:

وَفِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ

(Artinya: dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya)

Dikarenakan kehidupan manusia didunia ini terbatas oleh umur, Allah swt kemudian menegaskan bahwa di kehidupan akhirat nanti ada azab yang keras dan ampunan dari Allah swt serta keridaan-Nya. Kemudian Allah swt memberi peringatan kepada manusia melalui firmanNya:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

<sup>47</sup> Abū Al-Fidā' Isma'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr Juz 8*, 24.

(Artinya: dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu)

Ayat ini merupakan penutup ayat ke 20 yang menjelaskan bahwa hakikat kehidupan didunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Artinya, ketika mereka sudah mulai lanjut usia mereka akan merasa kehidupan didunia ini berlalu begitu cepat, karena kebanyakan manusia telah lengah akibat berbagai kesenangan yang ada didunia ini.

Selanjutnya, Munasabah antar kalimat pada ayat ke 21 surat *al-ḥadīd*, Allah swt berfirman:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ

(Artinya: Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya)

Allah swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berlomba-lomba berbuat kebaikan dan menjauhi larangan dari Allah swt agar mendapatkan ampunan dari Allah swt dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, selanjutnya Allah swt menegaskan bahwa ampunan dan surga tersebut memang telah disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah swt dan para Rasul-Nya.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Ahmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī Juz 27*, (Mesir: Shirkah Maktabah Muṣṭafā al-Baby, 1946), 178.

Setelah menjelaskan tentang pemberian Allah swt berupa ampunan dan surga kepada orang-orang yang beriman . Selanjutnya Allah swt berfirman:

ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ

(Artinya: Itulah karunia Allah)

Ayat ini menjelaskan bahwa *itulah* (ampunan dan surga) merupakan karunia terbesar yang diberikan kepada siapa saja yang Allah swt kehendaki. Kemudian Allah swt memuji dirinya melalui firman-Nya:

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Artinya: dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Penutup ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah swt-lah pemilik karunia yang besar dan tentunya berhak memberikan karunia tersebut kepada yang dikehendakiNya.

## 2. *Munāsabah* Antar Ayat

Sebelum ayat 20 surat *al-hadīd*, Allah swt menjelaskan dua kelompok manusia yakni: *pertama*, *al-shuhadā'* dan *al-siddīq* yang merupakan kelompok manusia terbaik dan memperoleh keselamatan, *kedua*, *al-kāfirūn* yakni kelompok manusia yang mendustakan ayat-ayat Allah swt dan akan dimasukkan ke neraka. Dari penjelasan tersebut belum diuraikan tentang orang-orang yang termasuk orang beriman namun melakukan aneka

dosa dan pelanggaran dalam berbagai hal. Oleh karena itu Allah swt menjelaskan tentang hakikat kehidupan pada ayat 20 ini.<sup>49</sup>

Ayat ke 20 surat *al-hadīd* ini merupakan gambaran hakikat dunia yang sebenarnya, dan menjelaskan tentang puncak tertinggi dari kehidupan dunia beserta penghuninya. Maksud sebenarnya dari ayat ini adalah merendahkan keadaan dunia dan mengagungkan keadaan akhirat. Dunia disebut rendah dikarenakan didalamnya banyak manusia yang lalai sehingga menjalani kehidupan dengan bermegah-megahan sampai akhir hayatnya. Sebagaimana firman Allah swt:

أَلْهَنُكُمْ التَّكَاثُرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, Sampai kamu masuk ke dalam kubur.<sup>50</sup> (QS. Al-Takāthur: 1-2)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kehidupan dunia bisa mengantarkan manusia pada kelengahan sampai mereka dalam kubur.<sup>51</sup> Jadi, tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya kehidupan dunia adalah kehidupan yang sementara, didalamnya manusia terdapat manusia yang lengah dengan kehidupan sehingga mereka tidak sadar maut telah menjemputnya.

Namun, kehidupan dunia ada hikmahnya dan ada benarnya (tidak semua tercela), karena itulah Allah berbicara dengan malaikat tentang hikmah dunia dan manusia di dunia.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 30.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 600.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Juz 'Amma*, 46.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن  
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي  
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
فَقَالَ أُنَبِّئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا  
عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٣﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>52</sup> (QS. Al-Baqarah 31-33)

Jika sekiranya dunia tidak ada hikmahnya dan tidak ada benarnya maka tidak mungkin Allah berfirman seperti itu. Dan Allah tidak mungkin menciptakan sesuatu yang sia-sia sebagaimana dalam surat *Al-Mukminun*: 115.

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 6.

Artinya: Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?<sup>53</sup>

Kehidupan dunia ini adalah suatu nikmat sebagaimana dalam surat *Al-Baqarah*: 25.

وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ  
قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.<sup>54</sup>

Semua yang telah disebutkan di atas adalah menjadi dalil bahwa kehidupan dunia ini tidak semuanya tercela, *artinya*, jika orang hanya mengarahkan kehidupan dunia ini tidak menuju ketaatan kepada Allah bahkan taat kepada setan dan mengikuti hawa nafsu, maka itulah yang tercela.

<sup>53</sup> Jabal Raudhah al-Jannah, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 349.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 5.

Selanjutnya pada ayat 21 pada surah *al-ḥadīd* Allah swt menjelaskan tentang bagaimana cara menghadapi dunia yang sementara ini dengan cara bersegera meraih pengampunan dan surga dari Allah swt.<sup>55</sup> Perintah ini ditujukan kepada hambanya dikarenakan kehidupan dunia merupakan kehidupan sementara. Pada ayat 20 dijelaskan bahwa manusia hidup didunia dibatasi dengan beberapa tahapan. Seperti tanaman yang tumbuh hijau, kemudian menjadi kering dan hancur.<sup>56</sup> Batasan pada kehidupan manusia juga dijelaskan dalam firman Allah swt:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ

بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.<sup>57</sup> (QS. Al-Rūm-54)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan manusia dari keadaan lemah (bayi), kemudian menjadi kuat (anak-anak, remaja, dewasa) dan kembali menjadi lemah dan beruban (menjadi tua). Inilah batasan umur manusia didunia. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan didunia Allah swt berfirman pada ayat 21 surat *al-ḥadīd* yang menjelaskan tentang perintah Allah swt kepada hambanya untuk

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...., 31.

<sup>56</sup> Abu Abū Al-Fidā' Isma'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, 24.

<sup>57</sup> Jabal Raudhah, *Mushaf Al-Azhar: Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 410.

berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan agar mereka mendapatkan ampunan dan surga yang merupakan karunia terbesar yang diberikan oleh Allah swt .

Demikianlah penjelasan beberapa mufassir terkait dengan *munāsabah* ayat 20 dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dan beberapa ayat lain dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat kehidupan dunia.

#### **E. Isi Kandungan Surat *al-Ḥadīd* Ayat 20 dan 21**

Pada *munāsabah* antara ayat sebelum surah *al-ḥadīd* ayat 20 dan 21 diatas dapat diperoleh penjelasan tentang hakikat kehidupan dunia. Dari munasabah ini, surat *al-ḥadīd* ayat 20 dimaknai sebagai ayat yang menjelaskan bahwa sesungguhnya kehidupan dunia merupakan tempat untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan akhirat. Namun, karena didalamnya terdapat berbagai kesenangan, banyak manusia yang lengah pada kehidupan yang sementara ini, padahal mereka hidup dibatasi oleh tahapan kehidupan yang begitu cepat sirna.<sup>58</sup> Oleh karena itu, pada ayat selanjutnya yakni ayat ke 21 Allah swt memerintahkan kepada umat manusia untuk berlomba-lomba beramal saleh, menjauhi larangan dari Allah swt serta bertaubat agar mereka mendapatkan karunia yang besar yaitu berupa maghfirah dan surga yang luasnya seluas bumi dan langit. Karunia tersebut diberikan kepada siapapun yang Allah swt kehendaki.

---

<sup>58</sup> Ahmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī Juz 27*, 176.

Perkembangan manusia di kehidupan dunia (أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) digambarkan melalui karakteristik yang menonjol dalam setiap fasenya sebagaimana firman Allah swt pada awal ayat ke 20 surat *al-hadid* berikut:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ  
وَالْأَوْلَادِ

Pada ayat tersebut, Allah swt menjelaskan secara runtut tentang tahapan kehidupan manusia didunia yaitu:

(1) لَعِبٌ (Masa bayi sampai anak usia dini)

Fase ini digambarkan pada karakteristik yang pada umumnya dimiliki oleh bayi dan anak-anak yaitu *la'ib*. *La'ib* (permainan) memiliki arti perbuatan memiliki tujuan untuk menyenangkan hati, namun memiliki unsur mendidik didalamnya.

Permainan sangat lekat sekali dengan anak-anak pada usia ini. Hal ini dikarenakan hampir setiap hari waktunya digunakan untuk bermain.<sup>59</sup> Pada usia ini, sesungguhnya anak-anak bermain untuk membantunya dalam proses perkembangannya.

(2) وَهُوَ (Masa anak usia dasar)

Fase anak usia sekolah dasar dalam ayat ini ditunjukkan dalam kata *lahw*. Dalam beberapa surat seperti 2 ayat dalam surat al-An'ām, surat al-

<sup>59</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 172.

Qitāl, dan surat *al-ḥadīd*. Lafad *lahw* selalu ada setelah lafad *la'ib*. Lafad *La'ib* ada diawal dikarenakan *la'ib* merupakan gambaran dari masa kanak-kanak, sedangkan *al-lahwu* merupakan masa anak yang akan menginjak usia remaja.<sup>60</sup>

*Lahw* merupakan perbuatan yang tidak ada manfaatnya dan membuat manusia lupa. Karakteristik ini lekat dengan anak-anak pada usia ini. Hal ini dikarenakan bagi kebanyakan orang tua fase ini merupakan salah satu fase yang menyulitkan, karena pada usia ini anak tidak lagi mudah untuk menuruti perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya. pada usia ini, anak-anak lebih menyukai senda gurau, saling mengejek, bertengkar sesama teman sebayanya daripada belajar dengan rajin dan mengerjakan perintah orang tua dirumah.

(3) *وَزِينَةٌ* (Masa remaja)

Fase remaja dalam surah *al-ḥadīd* ayat 20 disebutkan dengan lafad *zīnah*. Hal ini dikarenakan *zīnah* sesuai dengan karakteristik menonjol yang dimiliki para remaja pada umumnya. *Zīnah* memiliki arti perhiasaan. Dalam tafsir *al-Baiḍawī* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *zīnah* adalah berhias dalam hal pakaian, kendaraan, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Maḥmūd Ibn Ḥamzah, *Gharaib al-Tafsir Wa 'Ajaib al-Ta'wīl Bāb Qauluhu Ittakhazu Dīnahum La'iban Juz 1*, (Jeddah: Dār al-Qiblah, tth), 365.

<sup>61</sup> Nāṣir Al-Dīn Abū Sa'īd Abd Allah Ibn Umar al-Baiḍawī, *Tafsir al-Baiḍawī: Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl Juz 5*, (Beirut: Dār Ihyā' al-'Araby, tth), 189.

Usia remaja dimulai sekitar usia 12 tahun. Fase ini merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan kematangan organ fisik yang dimilikinya.<sup>62</sup> Masa ini juga merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.<sup>63</sup>

Pertumbuhan fisik tersebut menjadikan remaja sangat antusias menjaga dan memperhatikan penampilan diri dalam hal apapun agar dapat diterima dalam kelompoknya. Remaja memiliki penampilan yang khas dalam berpakaian, berhias maupun dalam hal lainnya. Inilah pengertian daripada kata *zīnah* yang dimaksud dalam ayat ini.

(4) وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ (Masa Dewasa)

*Tafākhur Bainakum* memiliki arti saling bermegah-megahan atau saling berlomba-lomba memperoleh kemegahan diantara kamu.<sup>64</sup> Kata ini merupakan gambaran dari sifat orang dewasa.<sup>65</sup>

Masa dewasa merupakan periode untuk menyesuaikan terhadap pola kehidupan dan harapan sosial yang baru. Orang dewasa diharapkan

---

<sup>62</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Remaja...*, 184.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 197.

<sup>64</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 309.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 40.

memainkan peran baru, seperti peran suami atau istri, orang tua, dan pencari nafkah. Oleh karena itu, orang dewasa harus mencari pekerjaan untuk mengembangkan karir serta memenuhi kebutuhan dalam berumahtangga. Inilah gambaran dari karakteristik dalam kata *tafākhur* yang umumnya dimiliki oleh orang dewasa.

(5) **وَتَكَأَثُرُ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ** (Masa tua)

Pada usia tua seseorang akan mengalami beberapa kemunduran dalam segi jasmani dan psikologi. Pada segi jasmani, fungsi panca indera kurang mempunyai sensitivitas dan efisiensi kerja dibanding orang muda. Pada segi psikologi, orang tua biasanya memiliki rasa kekecewaan baik pada diri sendiri, orang lain maupun pekerjaan dikarenakan mereka merasa telah gagal memenuhi harapan pada masa mudanya dan menyadari bahwa kesempatan untuk mencapai tujuan semakin kecil.

Namun, sampai pada usia inipun manusia masih tidak lepas dari keinginannya untuk merasa berhasil dan bahagia dalam hidupnya. Allah swt berfirman:

أَلْهَنَكُمْ التَّكَأَثُرُ ۖ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾

Artinya: Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, Sampai kamu masuk ke dalam kubur.<sup>66</sup> (QS. Al-Takāthur: 1-2)

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 600.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia menyukai kemegahan dunia yang bisa membuat mereka lengah sampai mereka masuk kedalam kubur (meninggal).

Pada sebuah hadis Nabi saw juga dijelaskan:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " قَلْبُ الشَّيْخِ شَابُّ عَلَى حُبِّ اثْنَتَيْنِ: طَوْلُ الْحَيَاةِ، وَحُبُّ الْمَالِ " <sup>67</sup>

(رواه مسلم)

Artinya: Dari Sa'īd Ibn al-Musayyab, dari Abī Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: gelora hati orang yang telah berusia lanjut menjadi semangat lagi seperti orang muda karena mencintai dua hal “ panjang umur dan harta yang melimpah.” (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa manusia yang sudah berusia lanjut (*shaikh*) mencintai dua hal dalam hidupnya yaitu panjang umur dan harta yang melimpah, oleh karena itu mereka mempunyai semangat yang tinggi seperti orang yang masih muda. Meskipun kebanyakan orang usia lanjut merasa kecewa dengan kehidupannya. Namun, kebanyakan orang pada usia ini akan merasa bahagia dan bangga pada saat mereka panjang umur dan dapat melihat anak-anak mereka berhasil.

Inilah gambaran dari karakteristik yang dimaksud dalam lafad *takāthur fī al-amwāl wa al-a'ulad* yang memiliki arti *berbangga-bangga*

<sup>67</sup> Muslim Ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan, *Ṣaḥīḥ Muslim Bab Karahah Al-Ḥarṣ 'Alā Al-Dunyā Juz 2*, (Beirut: Dār Ihyā', tth), 274. Lihat juga pada Sunan Al-Tirmidhī, *Bāb Mā Jā'a Fī Qalb Al-Shaikh Juz 5*, (Mesir: Shirkah Maktabah Muṣṭafā al-Baby, 1975), 570.

*diantara kamu tentang harta dan anak, yaitu masing-masing menginginkan lebih banyak dari yang lainnya dalam hal harta dan anak. Karakteristik inilah pada umumnya dimiliki oleh orang berusia lanjut.*

Selanjutnya, perkembangan manusia di kehidupan dunia diatas diumpamakan seperti kekaguman para petani yang tanaman tumbuh setelah disirami oleh hujan, kemudian tanaman tersebut menjadi kering dan hancur. firman Allah swt:

كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا

*(Kehidupan dunia diumpamakan) seperti yang hujan tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat.<sup>68</sup>(QS. al-Hadīd: 21)*

Perumpamaan pada ayat diatas menunjukkan tentang kehidupan dunia yang tidak abadi seperti halnya (*nabātuhu*) tanaman yang tumbuh mengagumkan petani kemudian (*yahīju*) tanaman tersebut menjadi kering dan terlihat (*muṣfarran*) berwarna kuning kemudian (*ḥuṭaman*) hancur. Pada kehidupan didunia, manusia juga terbatas dalam tahapan kehidupan yang dimulai saat ia dilahirkan sebagai bayi, selanjutnya tumbuh menjadi anak-anak, remaja dan menjadi dewasa, tua, kemudian meninggal.<sup>69</sup>

Setelah menjelaskan tentang fase perkembangan manusia didunia serta karakteristik yang dimilikinya, selanjutnya Allah swt berfirman:

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil, 2005), 540.

<sup>69</sup> Abū Al-Fidā' Isma'īl Ibn 'Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsir Ibn Kaṣīr Juz 8*, 24.

وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ

(Artinya: dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya)

Allah swt memberikan peringatan bahwa di kehidupan akhirat nantinya akan ada azab. Peringatan ini menegaskan tentang kehidupan dunia yang terbatas dan kehidupan ini dunia ini tidak lain hanyalah مَتَاعُ الْعُرُورِ (kesenangan yang menipu). Hal ini dikarenakan banyak manusia yang lengah karena kesenangannya pada dunia, sehingga ketika manusia sudah mulai tua, mereka merasa proses kehidupan didunia terjadi begitu cepat.

Selanjutnya pada ayat 21, Allah swt berfirman:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ

الْعَظِيمِ

Kata (*sābiqū*) dalam ayat tersebut berarti *bersegeralah* atau *berlombalombalah kamu*. Perlombaan ini bukanlah sekedar berlomba layaknya permainan, namun yang dimaksud adalah berlomba dalam melakukan kebaikan untuk mendapatkan (*maghfirah min Rabbikum*) ampunan dari Tuhanmu dengan menyadari kesalahan.

(*wa Jannah ‘arḍuha ka ‘arḍ al-samā’ wa al-arḍ*).<sup>70</sup> dan berlombalah untuk mencapai surga yang luasnya seluas langit dan bumi, (*U’iddat li alladhina āmanū bi Allah wa rusulihī*) yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. (*dhalika faḍl Allah yu’tīhi man yashā’*) Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. (*Wa Allah dhū al-faḍl al-‘azīm*) dan Allah mempunyai karunia yang besar.

Setelah menjelaskan tentang tahapan kehidupan manusia pada ayat sebelumnya (ayat 20). Pada ayat diatas Allah swt memerintahkan kepada hambanya untuk berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan dan beriman kepada Allah swt dan para Rasul agar mereka dapat memperoleh karunia terbesar dari Allah swt berupa pengampunan dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Hal ini dikarenakan manusia hidup didunia dibatasi oleh umur, oleh sebab itu untuk mencari bekal dan balasan berupa surga di kehidupan akhirat yang abadi mereka harus beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya serta mengisi kehidupan dunia dengan berbagai amal saleh, menjauhi larangan Allah swt, serta bertaubat.

Sesungguhnya sejak dilahirkan, manusia telah memiliki kecenderungan dasar atau naluri bertuhan, bahkan jiwa mereka telah bersaksi bahwa Allah swt

---

<sup>70</sup> Kata ‘*arḍ* memiliki arti luas. Menurut Quraish Shihab luas yang dimaksud adalah perumpamaan. Kata ini tidak harus dipahami dalam harfiahnya. Karena dalam benak manusia tidak ada sesuatu yang dapat menggambarkan keluasan melebihi luasnya langit dan bumi, maka untuk menggambarkan betapa luasnya surga, Allah memilih kata-kata selebar langit dan bumi. Sedangkan menurut Sayyid Qutub, kata ‘*arḍ* memiliki arti luas sebagai makna sebenarnya bukan majazi. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 14*, 41-42.

adalah Tuhan-Nya. Namun, pada proses perkembangannya manusia lahir dengan menganut keyakinan yang dipengaruhi oleh lingkungannya terutama kedua orang tuanya.

Oleh karena itu, dalam konsep pendidikan Islam, anak harus diberi pendidikan agama sejak dini di lingkungannya. Sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ  
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.<sup>71</sup>

(رواه ابو داود)

Artinya: Dari ‘Amr bin Shu’aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun jika meninggalkan shalat (tidak mau shalat) dan pisahkanlah di antara mereka di tempat tidurnya.” (HR. Abū Dāwud).

Rasulullah saw memerintahkan kepada para orangtua agar mendidik anaknya yang berusia 7 tahun untuk melaksanakan salat dan memukulnya ketika berumur 10 tahun (jika tidak mau melaksanakan), dan memisahkan tempat tidur bagi anak-anak.

Perintah untuk mendidik salat sejak dini ini bertujuan agar anak-anak memiliki kebiasaan dalam melaksanakan perintah Allah swt sehingga pada perkembangan selanjutnya terbangunlah keimanan yang kokoh pada dirinya.

---

<sup>71</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash’at, *Sunan Abū Dāwud Bāb Shalah* No. 495, (Lebanon: Dār al-kutub al-Ilmiyyah, tth), 173.

Demikianlah isi kandungan surat *al-ḥadīd* ayat 20 sampai 21 yang secara ringkas berisi tentang penjelasan kehidupan dunia yang sementara. Didalamnya manusia hidup dan berkembang dibatasi oleh tahapan kehidupan yang dimulai sejak lahir sebagai bayi, kemudian tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa selanjutnya menjadi tua dan meninggal. Dan pada perkembangannya, manusia dipengaruhi beberapa faktor yaitu pembawaan, lingkungan dan kehendak (dirinya sendiri) serta hidayah dari Allah swt. Oleh karena itu, Allah swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk berlomba dalam beramal saleh agar mereka mendapatkan ampunan dan surga dari-Nya.